

STRATEGI GURU DALAM PEMBIASAAN BUDAYA POSITIF 5S TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 2 BEBESEN

Ihsanul Ihwal^{1*}, Mislinawati², Nurmasyitah³

¹²³Universitas Syiah Kuala

[*Ihsanihwal28@gmail.com](mailto:Ihsanihwal28@gmail.com)

Abstract

The Success of SD Negeri 2 Bebesen in Fostering a Positive 5S Culture (Smile, Greet, Salute, Polite, and Courteous) This success is reflected in the students' habits of interacting politely, greeting one another, and showing concern for others. This study aims to explore the strategies used by teachers in cultivating the positive 5S culture to develop students' character at SD Negeri 2 Bebesen. This research adopts a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of the study are six classroom teachers. Data collection techniques used in this study include observation and interviews. The results indicate that the 5S positive culture program at SD Negeri 2 Bebesen is implemented through strategies such as integrating values across all subjects, internalizing positive values among all school members, habituation, setting good examples, and creating a character-based school environment. The conclusion of this study is that strategy plays a crucial role in the successful implementation of the 5S positive culture. At SD Negeri 2 Bebesen, the most commonly used strategies to develop communicative, peace-loving, and socially caring character traits are exemplary modeling, habituation, and the creation of a character-based atmosphere. It is recommended that classroom teachers continue to foster students' character through the 5S program by using engaging and easily understood strategies to ensure that the desired character development is effectively achieved through the 5S approach.

Keywords : Teacher Strategy, Positive 5S Culture, Student Character.

Abstrak

Keberhasilan SD Negeri 2 Bebesen dalam pembiasaan budaya positif 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Hal ini tercermin dalam kebiasaan mereka untuk berinteraksi dengan sopan, saling menyapa, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Guru Dalam Pembiasaan Budaya Positif 5S terhadap karakter peserta didik di SD Negeri 2 Bebesen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah 6 orang guru kelas. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program budaya positif 5S di SD Negeri 2 Bebesen menggunakan strategi pengintegrasian nilai pada seluruh mata pelajaran, internalisasi nilai positif oleh semua warga sekolah, pembiasaan, pemberian contoh teladan, dan penciptaan suasana berkarakter di sekolah. Simpulan dalam penelitian ini adalah, strategi merupakan aspek penting dalam keberhasilan penerapan budaya positif 5S. Di SD Negeri 2 Bebesen strategi yang paling sering digunakan dalam membentuk karakter komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial adalah pemberian contoh teladan, pembiasaan, serta penciptaan suasana berkarakter. Disarankan kepada guru kelas harus terus mendidik karakter siswa melalui program 5S dengan menggunakan strategi yang menarik dan mudah di terima oleh siswa agar karakter yang diharapkan melalui program 5S dapat tercapai.

Kata kunci : Strategi Guru, Budaya Positif 5S, Karakter Peserta Didik.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia seutuhnya, baik secara intelektual maupun moral. Melalui pendidikan, generasi muda diarahkan agar mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan bertugas menuntun seluruh potensi kodrat anak agar mereka mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan warga negara. Di masa Yunani kuno, pendidikan digambarkan seperti mengolah tanah yang subur agar menghasilkan buah yang baik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencerdaskan peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai moral agar mereka menjadi pribadi yang bermanfaat. Pendidikan yang baik seharusnya mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh (Nuri Soffan, 2016).

Pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian besar terhadap pembangunan karakter melalui pendidikan. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk warga negara yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Tidak hanya aspek kognitif dan psikomotorik yang diperhatikan, tetapi juga aspek afektif harus dikembangkan dengan baik. Guru sebagai fasilitator di sekolah memiliki tanggung jawab dalam menanamkan karakter positif pada siswa. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dan lingkungan sekolah yang mendukung, peserta didik dapat diarahkan untuk memiliki kepribadian yang kuat. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional (Mukodi, 2018).

Sayangnya, kondisi karakter generasi muda saat ini menunjukkan adanya kemunduran moral. Fenomena seperti pergaulan bebas, tawuran, dan korupsi menjadi indikator bahwa pembentukan karakter belum maksimal. Masyarakat tidak hanya mengeluhkan aspek akademik, tetapi juga krisis moral yang semakin nyata di tengah kehidupan sosial. Semangat gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan sikap saling menghargai mulai memudar seiring berkembangnya zaman. Lunturnya karakter baik tersebut dipengaruhi oleh lemahnya penanaman nilai sejak dini. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus diterapkan secara konsisten untuk menguatkan nilai-nilai positif pada anak (Hidayati, 2022).

Karakter terbentuk dari pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang mendukung. Guru memegang peran sentral dalam memberikan teladan dan mengarahkan siswa untuk bersikap positif melalui pembelajaran dan budaya sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengelolaan sekolah yang berorientasi pada nilai moral. Salah satu bentuk penanaman karakter dasar yang dapat diterapkan di sekolah adalah melalui budaya 5S: senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Kebiasaan sederhana ini mampu membentuk siswa yang ramah, menghormati orang lain, serta menjunjung tinggi nilai kesopanan. Oleh karena itu, budaya 5S menjadi sarana strategis untuk menanamkan karakter sejak usia dini (Maulidah, 2019).

Sekolah dasar merupakan tempat awal yang tepat untuk menanamkan nilai karakter, karena pada usia ini siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk. Melalui

budaya 5S, siswa terbiasa berperilaku ramah, saling menghargai, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan budaya 5S berdampak pada terbentuknya karakter religius dan sosial yang kuat. Misalnya, siswa lebih menunjukkan sikap empati, saling tolong menolong, serta memiliki kesadaran tinggi dalam menghargai perbedaan. Budaya ini tidak hanya menciptakan suasana sekolah yang kondusif, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif yang dibawa hingga ke lingkungan masyarakat. Maka dari itu, 5S menjadi program yang strategis untuk membangun karakter siswa secara menyeluruh (Rahmawati et al., 2018).

Hasil observasi awal di SD Negeri 2 Bebesen menunjukkan bahwa peserta didik telah terbiasa menerapkan budaya 5S dalam keseharian mereka. Siswa saling membantu, tidak memilih teman, serta menjaga kebersihan dan ketertiban kelas bersama-sama. Ketika terjadi konflik kecil, siswa yang lain langsung berinisiatif untuk melerainya tanpa menunggu arahan guru. Namun, masih terdapat beberapa perilaku negatif seperti menyontek, datang terlambat, dan lalai mengerjakan tugas. Situasi ini menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S telah membawa pengaruh positif, meskipun belum sepenuhnya merata. Maka penting untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam menanamkan budaya ini agar karakter siswa dapat terus berkembang. Penelitian sebelumnya belum banyak mengulas secara khusus mengenai strategi guru dalam membentuk karakter melalui budaya 5S (Negtha, 2023).

Strategi

Strategi awal berasal dari dunia militer yang merujuk pada seni mengatur langkah untuk memenangkan pertempuran, termasuk merancang gerakan pasukan dan mempertimbangkan kekuatan serta posisi lawan (Pulungan, 2017). Namun seiring perkembangan zaman, strategi mulai digunakan di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Dalam pendidikan, strategi menjadi perencanaan menyeluruh yang memerlukan analisis mendalam agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Para guru merancang strategi sebagai langkah sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Strategi ini tidak langsung berbentuk tindakan praktis, melainkan berupa panduan umum yang akan dijabarkan lebih lanjut. Dengan merancang strategi secara matang, pendidik dapat menghadapi tantangan di kelas secara tepat. Oleh karena itu, perencanaan strategi dalam dunia pendidikan menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik.

Strategi pendidikan karakter telah disusun untuk membentuk kepribadian siswa melalui lima pendekatan utama, yaitu pengintegrasian nilai pada mata pelajaran, internalisasi nilai oleh warga sekolah, pembiasaan, pemberian teladan, serta penciptaan suasana berkarakter (Kandiri & Arfandi, 2021). Guru menyampaikan nilai moral bersama materi pelajaran agar siswa memahami nilai positif di balik ilmu yang dipelajari. Nilai-nilai tersebut juga ditanamkan secara konsisten oleh semua pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan orang tua, untuk memperkuat karakter siswa. Selain itu, pembiasaan seperti menyapa, berdoa, serta membuang sampah pada tempatnya diterapkan secara rutin agar menjadi kebiasaan baik. Guru, sebagai teladan utama, menunjukkan sikap positif yang patut

Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)

Volume 1, Nomor 2, 2025, 111-120

dicontoh oleh peserta didik. Sekolah juga menciptakan suasana kondusif dengan menerapkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan agar siswa terbiasa berperilaku baik. Melalui langkah-langkah tersebut, karakter positif akan tumbuh dan tertanam kuat dalam diri peserta didik.

Guru

Guru merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab besar terhadap keberhasilan peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kata "guru" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "berat", menunjukkan tanggung jawab moral dan intelektual yang diemban oleh seorang pendidik. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing dan menjadi teladan bagi siswa. Tugas guru meliputi mendidik, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Pulungan, 2017). Guru dipercaya dan diteladani karena setiap ucapannya dianggap benar dan setiap tindakannya dijadikan contoh oleh siswa serta masyarakat. Keberhasilan belajar peserta didik tidak lepas dari keahlian guru dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, setiap guru harus menguasai kemampuan mengajar secara profesional dan memiliki sikap yang patut dicontoh.

Tugas guru mencakup peran sebagai pengajar, pendidik, pelatih, pembimbing, pemberi motivasi, serta administrator kelas. Guru mengajarkan ilmu pengetahuan agar siswa mampu memahami materi secara intelektual, namun ia juga mendidik agar sikap dan perilaku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Hamid, 2017). Kegiatan mendidik membutuhkan keteladanan dan ketekunan karena tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter murid. Selain itu, guru melatih kecakapan dan keterampilan dasar yang bermanfaat, baik di sekolah umum maupun kejuruan. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar, guru wajib memberikan bimbingan dan arahan agar mereka tetap berada dalam jalur pendidikan yang tepat. Guru juga memberikan motivasi agar siswa semangat belajar, salah satunya melalui penghargaan atas usaha mereka. Sebagai administrator kelas, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis dan menyenangkan agar proses pembelajaran berjalan efektif (Safitri, 2019).

Budaya Sekolah

Budaya sekolah menunjukkan karakter dan ciri khas yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Warga sekolah secara konsisten memperlihatkan nilai, kebiasaan, serta simbol yang mencerminkan budaya tersebut. Guru, kepala sekolah, siswa, petugas administrasi, dan masyarakat sekitar turut menerapkan budaya positif, negatif, maupun netral. Sekolah membangun budaya positif dengan menanamkan nilai yang mendukung lingkungan belajar yang etis dan harmonis. Sebaliknya, budaya negatif telah merugikan siswa dan guru karena menurunkan motivasi, prestasi, dan kesehatan mental. Budaya netral berjalan sesuai rutinitas standar tanpa dorongan besar ke arah perubahan positif maupun negatif. Namun, peningkatan kecil dalam budaya netral bisa memberikan dampak besar terhadap mutu pendidikan (Agustina et al., 2023).

Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)

Volume 1, Nomor 2, 2025, 111-120

Salah satu bentuk budaya positif adalah budaya 5S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun yang mencerminkan sikap ramah dan rendah hati. Sekolah menerapkan 5S melalui pembiasaan sehari-hari untuk membentuk karakter positif pada siswa dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Budaya senyum menunjukkan ekspresi ramah yang membawa pengaruh positif terhadap interaksi sosial. Sapa dan salam memperkuat hubungan sosial dengan menghormati keberadaan orang lain melalui tegur sapa atau ucapan salam sesuai kepercayaan masing-masing. Sekolah menanamkan nilai sopan santun untuk membentuk siswa yang menghargai diri sendiri dan orang lain melalui perilaku yang beretika. Dengan pembiasaan 5S, siswa belajar bersikap peduli, disiplin, toleran, serta cinta damai dalam kehidupan sekolah maupun di luar. Budaya 5S yang dihidupkan secara konsisten akan meningkatkan karakter peserta didik serta reputasi sekolah di mata masyarakat (Kamil, 2022).

Karakter

Karakter berasal dari kata Yunani *charrassein* yang berarti “membuat tajam atau dalam”, sementara dalam bahasa Inggris, karakter berarti watak atau sifat. Karakter mencerminkan nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa yang diwujudkan melalui pikiran, perasaan, sikap, ucapan, serta tindakan. Karakter juga menjadi faktor utama dalam kemajuan dan kemunduran suatu bangsa karena bangsa tidak hanya bertahan karena kepandaian, tetapi juga karena kekuatan dari dalam diri. Karakter positif menciptakan masyarakat yang baik, lingkungan yang nyaman, serta pembangunan daerah yang maju, sedangkan karakter negatif merusak tatanan sosial dan budaya. Pemerintah melalui Kemendiknas telah menetapkan 18 nilai karakter utama seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan lainnya yang ditanamkan melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter melalui integrasi nilai tersebut dalam kegiatan belajar mengajar (Dewi, 2022).

Dari 18 nilai karakter tersebut, perhatian utama diarahkan pada tiga karakter penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, yaitu peduli sosial, komunikatif, dan cinta damai. Peduli sosial ditunjukkan dengan keinginan untuk membantu orang lain, seperti memberi bantuan kepada teman yang kesulitan belajar atau ikut serta dalam kegiatan sosial. Guru menanamkan nilai ini sejak dini agar siswa terbiasa memiliki empati dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Karakter komunikatif ditunjukkan siswa melalui kebiasaan aktif berbicara, mendengarkan, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Sekolah mendorong siswa bersikap terbuka dan berani menyampaikan pendapat agar tercipta suasana belajar yang hidup. Cinta damai juga perlu dibiasakan agar siswa mampu menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan. Sikap ini diperlihatkan dengan menjauhi konflik, menjaga keharmonisan, dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain (Anggraini, 2022).

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin meneliti objek secara alami tanpa manipulasi. Sugiyono menjelaskan bahwa pendekatan ini berlandaskan filsafat postpositivisme dan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, dengan data dikumpulkan melalui teknik triangulasi serta dianalisis secara induktif. Penelitian ini termasuk jenis deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, menyusun teori, dan menjelaskan hubungan antar peristiwa. Peneliti melaksanakan kegiatan di SD Negeri 2 Bebesen yang terletak di Desa Kebet, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Lokasi itu dipilih karena budaya 5S sudah terbentuk dengan baik dan menarik perhatian peneliti. Sebanyak enam guru kelas dipilih secara purposive karena dianggap memiliki informasi yang relevan dan penting untuk penelitian. Teknik purposive sampling memungkinkan peneliti memilih subjek berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih mendalam (Sugiyono, 2019).

Beberapa teknik pengumpulan data digunakan untuk mendukung proses penelitian, yaitu observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi partisipan dengan terlibat langsung dalam aktivitas harian subjek, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan pendekatan ini, peneliti mengamati guru dan siswa dalam pelaksanaan budaya 5S sambil merasakan langsung dinamika yang terjadi. Observasi dilakukan untuk menangkap data secara menyeluruh, tidak hanya melalui penglihatan tetapi juga pengalaman emosional. Wawancara terstruktur juga digunakan dengan menyiapkan daftar pertanyaan dan alternatif jawaban agar prosesnya sistematis. Seluruh guru kelas di SD Negeri 2 Bebesen diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatat hasilnya secara langsung. Teknik wawancara ini membantu peneliti memperoleh informasi yang tidak bisa digali hanya melalui observasi. Kombinasi kedua teknik ini membuat data yang dikumpulkan menjadi lebih kaya dan mendalam (Sugiyono, 2019).

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara dengan 6 guru kelas yang merupakan guru kelas I sampai guru kelas VI. Hasil penelitian ini berdasarkan data yang berasal dari observasi dan wawancara. Berikut poin-poin hasil penelitian Strategi Guru Dalam Pembiasaan Budaya positif 5S Terhadap Karakter Peserta Didik Di SD Negeri 2 Bebesen:

1. Program budaya positif 5S yang terdiri dari senyum, sapa, salam, sopan, dan santun telah diterapkan secara konsisten di SD Negeri 2 Bebesen. Guru melihat budaya ini sebagai cara efektif membentuk karakter siswa yang ramah dan santun. Budaya 5S menjadi kebiasaan sehari-hari yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, program ini sangat didukung oleh seluruh warga sekolah.
2. Cara mensosialisasikan budaya 5S dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari. Guru menyapa siswa dengan senyum dan salam ketika memasuki kelas, serta memberikan contoh perilaku sopan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin agar tertanam dalam diri siswa. Selain itu,

Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)

Volume 1, Nomor 2, 2025, 111-120

- guru juga mengingatkan siswa untuk melakukan hal yang sama kepada teman dan warga sekolah lainnya.
3. Pembiasaan dilakukan dengan membentuk rutinitas seperti berjabat tangan, memberi salam, dan menyapa setiap pagi. Guru menekankan pentingnya bersikap santun di setiap interaksi, baik dengan teman maupun guru. Aktivitas ini diawasi agar benar-benar menjadi kebiasaan yang melekat. Guru juga memberikan pujian atau motivasi agar siswa merasa senang saat melakukannya.
 4. Keteladanan menjadi strategi utama dalam penerapan budaya 5S, karena siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa. Guru menunjukkan sikap ramah, sopan, dan menyapa terlebih dahulu agar siswa merasa dihargai. Sikap ini memberikan dampak positif yang besar karena siswa merasa nyaman dan dihormati. Secara tidak langsung, siswa pun terdorong untuk mencontoh perilaku tersebut.
 5. Strategi integrasi budaya 5S dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai tersebut dalam materi pelajaran. Guru sering menyisipkan pesan-pesan moral dalam cerita, diskusi, atau kegiatan kelompok. Misalnya, dalam pelajaran PPKn atau Bahasa Indonesia, guru menekankan pentingnya bersikap sopan saat berdiskusi. Strategi ini membuat siswa memahami bahwa nilai-nilai 5S relevan dalam kehidupan nyata.
 6. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, staf, dan orang tua menjadi bagian penting dari keberhasilan budaya 5S. Guru bekerja sama dengan orang tua untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah. Pihak sekolah juga rutin berkoordinasi dengan orang tua melalui pertemuan atau komunikasi informal. Sinergi ini menjadikan budaya 5S tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga dilanjutkan di lingkungan keluarga.
 7. Komitmen guru sangat berpengaruh dalam keberhasilan budaya 5S karena guru adalah contoh utama bagi siswa. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku 5S membantu menciptakan atmosfer yang mendukung. Mereka tidak hanya menerapkan, tetapi juga membimbing dan memberi arahan kepada siswa setiap hari. Komitmen ini menunjukkan bahwa budaya positif bukan hanya slogan, tetapi benar-benar dilaksanakan.
 8. Faktor pendukung dalam penerapan budaya 5S meliputi keteladanan guru, lingkungan sekolah yang mendukung, serta penggunaan media seperti poster-poster nilai karakter. Sementara itu, faktor penghambat di antaranya adalah kurangnya peran orang tua dan pengaruh lingkungan luar yang negatif. Beberapa siswa terkadang lupa atau belum terbiasa, terutama jika tidak didukung di rumah. Untuk itu, guru terus melakukan pendekatan persuasif dan memberi penguatan secara berkala.
 9. Hasil penerapan budaya 5S menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa, seperti lebih ramah, sopan, dan saling menghargai. Guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih peduli terhadap sesama dan tidak mudah bertengkar. Lingkungan sekolah pun menjadi lebih tenang dan nyaman untuk proses belajar mengajar. Budaya 5S telah memberikan dampak nyata terhadap karakter siswa di SD Negeri 2 Bebesen.
 10. Rencana pengembangan budaya 5S ke depan adalah memperluas penerapannya melalui kegiatan ekstrakurikuler dan proyek karakter. Guru juga

akan melibatkan siswa dalam membuat media kampanye seperti poster atau video edukatif tentang budaya 5S. Sekolah berencana mengadakan pelatihan rutin untuk guru agar lebih kreatif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan rencana ini, diharapkan budaya positif 5S akan menjadi identitas sekolah yang terus berkembang.



Gambar 1. Poster 5S



Gambar 2. Wawancara Bersama Guru



Gambar 3. Kegiatan 5S

Pembahasan

Guru di SD Negeri 2 Bebesen membentuk karakter peserta didik melalui strategi budaya positif 5S seperti integrasi nilai pada mata pelajaran, internalisasi, pembiasaan, keteladanan, penciptaan suasana berkarakter, dan pembudayaan. Setiap mata pelajaran memuat nilai 5S agar siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki etika sosial. Guru telah membimbing siswa untuk membiasakan menyapa, memberi salam, bersikap santun, dan tersenyum saat berinteraksi. Warga sekolah menunjukkan nilai-nilai positif ini secara langsung agar tertanam kuat dalam diri siswa. Kepala sekolah, guru, dan orang tua menunjukkan komitmen bersama dalam mewujudkan budaya 5S melalui kehadiran pagi dan sikap teladan. Setiap pagi guru menyambut siswa dengan senyum dan salam di gerbang, sementara siswa dilatih membalas dengan sopan dan ramah. Rutinitas ini

berlangsung di kelas juga, di mana siswa diajak menyapa, berdiskusi dengan bahasa santun, dan menghormati guru serta teman.

Guru membentuk karakter siswa dengan memberikan teladan melalui sikap 5S yang ditunjukkan kepada sesama guru, siswa, maupun orang tua setiap hari. Orang tua yang mengantarkan anak ke sekolah ikut berperan dalam budaya 5S dengan menyapa dan bersikap santun terhadap guru. Sekolah menciptakan lingkungan yang ramah dan menyenangkan agar karakter siswa berkembang secara alami. Guru mendidik dengan pendekatan yang lembut dan mengajar secara menyenangkan untuk mendorong suasana belajar yang positif. Pendapat seluruh guru kelas menunjukkan bahwa program ini memperkuat karakter seperti kepedulian sosial, kemampuan komunikasi, dan sikap damai. Penelitian sebelumnya oleh Safitri, (2019) menunjukkan penggunaan keteladanan dan pengondisian kelas, tetapi belum mencakup integrasi nilai 5S ke dalam pelajaran serta rutinitas pembiasaan. Penelitian ini sempat mengalami keterbatasan waktu karena persiapan pawai dan satu guru tidak dapat diwawancarai langsung karena sakit, namun data yang terkumpul tetap valid dan mencukupi.

Kesimpulan

Program budaya positif 5S di SD Negeri 2 Bebesen dilaksanakan setiap hari pada pukul 07:00 s/d 07:30 WIB, selain itu penerapan budaya positif 5S dilakukan pada saat mengawali pembelajaran, saat proses pembelajaran berlangsung dan pada saat pembelajaran telah selesai. Strategi yang digunakan guru dalam budaya positif 5S diantaranya strategi pengintegrasian nilai dan etika pada seluruh mata pelajaran, internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah, integrasi melalui pembiasaan, pemberian contoh yang teladan, dan penciptaan suasana berkarakter di sekolah. Akan tetapi strategi yang paling sering digunakan dalam pembentukan karakter komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial adalah strategi pemberian contoh teladan, integrasi melalui pembiasaan, serta penciptaan suasana berkarakter di sekolah.

Dalam menciptakan karakter cinta damai, peduli sosial, dan komunikatif melalui program budaya positif 5S di SD Negeri 2 Bebesen yang menjadi peran penting adalah guru kelas. Upaya guru kelas dalam pembentukan karakter cinta damai, peduli sosial, dan komunikatif melalui program budaya positif 5S dengan cara menggunakan berbagai macam strategi, menempelkan poster-poster menarik tentang 5S, dan menciptakan rutinitas di sekolah. Strategi yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik yaitu strategi pengintegrasian nilai dan etika pada seluruh mata pelajaran, integrasi melalui pembiasaan, dan strategi pemberian contoh yang teladan.

Daftar Pustaka

- Agustina, N., Nangimah, A., & Megawati, I. (2023). Penerapan Budaya Positif Dalam Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV di SD Negeri Jurug Bantul. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* /, 4(1), 2746–8011. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1>

- Anggraini, N. (2022). *Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Sd Negeri 2 Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat)*. <https://repository.radenintan.ac.id/21336/>
- Dewi, S. (2022). *Peran Guru Mi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S di Mi Matholi'ul Falah Karangrejo Pucakwangi Pati*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18563/>
- Hamid, A. (2017). *Guru Profesional*. 17(2). <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>
- Hidayati, R. (2022). Pengembangan Model 5 S Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora(JPTWH)*, 1. <https://jurnal.widyahumaniora.org/>
- Kamil, A. W. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1). <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Kandiri, & Arfandi. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Maulidah, F. (2019). Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SDN Suruh Siduarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4). <https://core.ac.uk/download/pdf/230636895.pdf>
- Mukodi. (2018). Tela'ah Filosofis Arti Pendidikan Dan Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Ilmu Pendidikan. *Penelitian Pendidikan*, 10(1). <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/jpp/article/download/196/160>
- Negtha, P. Z. (2023). *Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Melalui Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Di SMK Negeri 1 Trenggalek Pada Masa Pandemi Covid-19*. 11(1), 222–236. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1>.
- Nuri Soffan, M. (2016). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among Di Sdn Timbulharjo Bantul. *Elektronik PGSD*, 5(2). <http://metro.sindonews.com>
- Pulungan, A. S. (2017). *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswadi SMA Al-Hidayah Medan*. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/3177>
- Rahmawati, N. E., Rofiqoh, N., Islahati, L., & Salimi, M. (2018). Build Religious Character Thraourh 5S (Senyum, Sapa, Salam, sopan, santun). *Jurnal.Uns.Ac.Id*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26730>
- Safitri, D. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=glDGDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA137&dq=Safitri,+D.+\(2019\).+Menjadi+guru+profesional&ots=C1N7nv8aQS&sig=MiiKX5mxHOeC4KuGR_EQlKvHBE4](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=glDGDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA137&dq=Safitri,+D.+(2019).+Menjadi+guru+profesional&ots=C1N7nv8aQS&sig=MiiKX5mxHOeC4KuGR_EQlKvHBE4)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.